

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari karya akhir ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengukuran risiko kredit konsumtif di Bank X dengan menggunakan *Internal Model CreditRisk⁺* secara akurat dapat digunakan. Hal ini karena dari hasil pengujian validitas dengan *backtesting* menunjukkan nilai VaR yang masih lebih rendah dari *actual loss*, sehingga nilai *critical value* lebih rendah dari nilai *Loglikelihood Ratio*. Selain itu pengukuran dengan metode ini sangat sederhana, lebih memfokuskan pada keadaan *default* dan *non default* dan tidak mempersoalkan faktor penyebab terjadinya *default*.
2. Berdasarkan perhitungan dengan metode *Internal Model CreditRisk⁺* menghasilkan *expected loss* pada tahun 2005 adalah sebesar Rp. 189.418.697.895,-, tahun 2006 adalah sebesar Rp. 265.092.566.673,-, dan tahun 2007 adalah senilai Rp. 927.631.947.535,-.
3. Sementara itu besarnya *unexpected loss* pada tahun 2005 adalah Rp. 275.406.718.017,-, tahun 2006 sebesar Rp. 372.578.948.100,-, dan tahun 2007 sebesar Rp. 1.173.705.779.108,-.
4. *Unexpected Loss* ini ditutup dengan *economic capital* per tahunnya sebesar Rp. 85.988.020.123,- untuk tahun 2005, Rp. 107.486.381.428,- pada tahun 2006, dan Rp. 246.073.831.572,- pada tahun 2007.

5.2 Saran

Saran penulis dalam menerapkan pengukuran risiko kredit yang ada di Bank X adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya penggunaan model yang sesuai bagi suatu bank bukan karena melihat model yang mana yang dapat menghasilkan nilai VaR terendah apabila dibandingkan dengan *actual loss* yang akan timbul, melainkan

berdasarkan model yang paling dipercaya mampu menghasilkan nilai *Value at Risk* yang paling optimal jika sampai terjadi kerugian dalam risiko kredit yang menimbulkan berkurangnya laba yang akan dihasilkan.

2. Pemanfaatan model pengukuran risiko kredit yang baru harus diperiksa terlebih dahulu apakah memenuhi standar dalam regulasi internasional, seperti misalnya pada Basel II dan apakah model tersebut dapat diaplikasikan secara tepat guna di Bank X.
3. Sebelum dilakukan penerapan secara menyeluruh, sebaiknya dilakukan sosialisasi ke setiap unit khususnya dalam hal pengetahuan tentang risiko, khususnya risiko kredit, yakni tentang bagaimana cara mengidentifikasi risiko, sampai pada bagaimana cara mengantisipasi risiko yang akan timbul sehubungan dengan modal yang harus dikeluarkan untuk menutup risiko kredit.
4. Saat ini sistem pengelolaan data di Bank X sudah cukup bagus dan menyeluruh, oleh sebab itu perlu dipertahankan dan apabila perlu ditingkatkan dengan sistem yang lebih canggih, yang dapat memuat semua informasi penyebab kerugian risiko kerugian.
5. Mengawasi pelaksanaan prosedur pemberian kredit sehingga risiko *default* bisa diminimalisasi, seperti analisis konvensional yang harus selalu diterapkan, atau dapat juga dengan diadakan proses *review* kredit yang lebih ketat, baik dari Komite Kredit yang menyetujui kredit maupun dari Manajemen Bank X, sehingga setiap fasilitas yang telah dicairkan dapat dimonitor perkembangannya dan setiap kenaikan pencairan kredit diharapkan tidak menambah nilai *Non Performing Loan* yang mungkin timbul.